



Pura Ulun Danu Beratan Sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) Desa Candikuning Kabupaten Tabanan

Gede Mahardika

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

guru_mawan@yahoo.com

Keywords:

*Ulun Danu
Beratan Temple,
Tourist Attraction*

Abstract

Ulun Danu Beratan Temple, which is unique because one part of the temple is in the middle of Lake Beratan, gives its own charm for tourists. The lake is actually very sacred by the Balinese because it is considered a source of prosperity in life. Ulun Danu Beratan Temple and Beratan Lake are not spared from tourism activities, even the charm of these two tourist attractions seems to attract the interest and attention of local, domestic and foreign tourists. The formulation of the problem in this study is Why Ulun Danu Temple is used as a Tourist Attraction?. The specific purpose of this research is to describe Ulun Danu Temple as a cultural tourism attraction. To analyze the formulation of the research problem using Structural Functionalism Theory. Data obtained by observation, interview and documentation techniques. The results of this study are as follows: (1) The cultural form that is owned by the Ulun Danu Beratan tourist attraction is the beauty of the Ulun Danu Beratan Temple which is very fascinating from the royal heritage of Mengwi I Gusti Agung Putu in the year Saka 1556 based on the estimates described in the Mengwi chronicle. (2) The attraction of natural beauty offered by the Ulun Danu Beratan Temple attraction offers the beauty of the lake, the natural beauty of the hills and the cool air that can be enjoyed by every tourist. The conclusions in this study are Ulun Danu Temple as a cultural and natural tourist attraction.

Kata Kunci:

*Pura Ulun Danu
Beratan, Daya
Tarik Wisata*

Abstrak

Pura Ulun Danu Beratan yang memiliki keunikan karena salah satu bagian Pura berada di tengah danau Beratan memberi pesona daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Danau yang oleh orang Bali sesungguhnya sangat disakralkan sebab dianggap sebagai sumber pemberi kemakmuran dalam kehidupan. Pura Ulun Danu Beratan dan danau Beratan ternyata tidak luput dari kegiatan-kegiatan pariwisata bahkan pesona kedua tempat wisata ini rupanya cukup banyak menarik minat dan perhatian para wisatawan lokal, domestik dan mancanegara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Mengapa Pura Ulun Danu

dijadikan Sebagai Daya Tarik Wisata?. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan Pura Ulun Danu dijadikan sebagai Daya tarik Wisata Budaya. Untuk menganalisis rumusan masalah penelitian tersebut menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Wujud kebudayaan yang dimiliki oleh objek wisata Ulun Danu Beratan adalah keindahan Pura Ulun Danu Beratan yang sangat mempesona peninggalan kerajaan Mengwi I Gusti Agung Putu pada tahun Saka 1556 berdasarkan perkiraan yang dijelaskan dalam babad Mengwi. (2) Daya tarik keindahan alam yang di tawarkan objek wisata Pura Ulun Danu Beratan menawarkan keindahan danau, keindahan alam perbukitan dan udara yang sejuk yang bisa dinikmati oleh setiap wisatawan. Simpulan dalam penelitian ini adalah Pura ulun danu sebagai daya tarik wisata budaya dan alam

Pendahuluan

Konsep *Tri Hita Karana* sebagai ideologi kehidupan etnis Bali yang beragama Hindu, senantiasa diimplementasikan dalam setiap prilaku keberagamaannya. Etnis Bali yang Hindu sangat meyakini bahwa hanya dengan membangun hubungan harmonis diantara unsur-unsur dalam *Tri Hita Karana* tersebut maka manusia bisa mencapai kebahagiaan hidupnya. Ketiga unsur *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu terdiri dari, *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. *Parhyangan* menjadi unsur yang selalu dihubungkan dengan proses pencarian kebahagiaan dengan jalan melakukan hubungan yang harmonis kepada sang pencipta (*Brahman*). Salah satu wujud dari prilaku tersebut, masyarakat Bali dari etnis Bali yang beragama Hindu, mewujudkannya dalam bentuk bangunan-bangunan tempat-tempat suci, dengan segala prosesi ritualnya (upacara dan upacara).

Utama (2013:3) lebih jauh mengatakan ketika agama mengaktualisasikan diri dalam kehidupan para pemeluknya, maka keberagamaan terintegrasi ke dalam nilai sosial budaya, dan wujud kebudayaan fisik kemudian bersentuhan melalui proses sosial dengan elemen-elemen budaya lainnya. Bigitupun bila dilihat dari sudut pandang sosiologis agama, dalam realitas kehidupan akan bersentuhan pula dengan pemenuhan kehidupan kebutuhan manusia, baik yang bersifat fisik biologis, sosial, ekonomi dan politik maupun kebutuhan-kebutuhan integratif yang menyangkut hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu keinginan untuk hidup beradab, bermoral tenteram dan damai. Dengan demikian maka keberagamaan selalu saling terkait dengan hal-hal yang bersifat

normatif dengan kehidupan yang bersifat praksis aktual baik pada level individual atau kolektif. Karena sifatnya seperti itu maka agama menjadi titik sentral dalam pembentukan nilai-nilai dan norma-norma, namun dalam praktiknya tidak jarang ditemukan antara yang satu dengan yang lain. Pariwisata adalah bidang yang saat ini banyak dibicarakan oleh banyak pihak. Undang-undang tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik.

Ardika (2006:78) menegaskan bahwa berkembangnya Bali sebagai daerah tujuan wisata mengimplikasikan komponen budaya Bali telah di produksi dijadikan komoditas untuk di konsumsi oleh para wisatawan sehingga menimbulkan kesan komersialisasi dan mungkin saja terjadi penurunan kualitas budaya Bali dalam tatanan holistik. Menurut Pitana (2008:204), dalam majalah *Travel and Leisure* Pariwisata, Bali dalam konteks pariwisata dunia dipandang masih mempunyai “*taksu*” yang cukup baik dibandingkan dengan daerah tujuan wisata lainnya di dunia. Pitana juga mengatakan bahwa dalam berbagai kajian tentang pariwisata Bali dengan pariwisata budayannya selalu mendapatkan pujian sebagai pariwisata yang berhasil, dalam membangun pariwisata dalam aspek ekonomi, dan dalam melestarikan kebudayaan. Sebagai bukti bahwa Bali memang sebagai daerah tujuan wisata sangat menarik untuk dikunjungi para wisatawan, yaitu ketika terjadinya tragedi Bom Bali I (tahun 2002) dan Bom Bali II (tahun 2005), ternyata tidak mengurungkan niat para wisatawan, baik internasional maupun domestik berwisata ke Bali.

Menyinggung soal kemajuan pariwisata yang menjadi dambaan Bali, karena Bali memang potensial dalam kepariwisataan karena di Bali tidak akan mungkin dibangun pabrik-pabrik bersekala besar seperti di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Namun Tuhan (*Sang Hyang Widhi*) justru memberikan potensi lain untuk dikembangkan di Bali yang tidak kalah perannya dalam memberi masukan devisa baik pada daerah atau nasional. Kemajuan pariwisata di Bali justru banyak mendatangkan keluhan bagi orang Bali sendiri. Ada kegun dahan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari orang Bali, sebab dengan majunya pariwisata justru memunculkan komodifikasi kebudayaan Bali dan agama Hindu. Beberapa contoh komodifikasi muncul kepermukaan misalnya

pementasan tari sakral sebagai sajian menarik bagi wisatawan. Upacara penga benan dapat dikemas untuk dijual sebagai atraksi wisata, begitupun tempat-tempat suci mulai di objekkan menjadi tempat wisata relegi dan budaya. Anehnya para elite dan pelaku pariwisata, ada yang berpandangan bahwa kebudayaan meru pakan entitas yang tidak tunggal. Kebudayaan terkait dengan seluruh aspek keyakinan, kehidupan dan tata nilai. Oleh karena itu kebudayaan tidak akan bisa keluar dari kepentingan ekonomi dan pariwisata dan sebagainya. Kebudayaan dinamis selalu mengkontekstualkan mimpi dan tugasnya. Akibat dari proses kontekstualisasi itulah komodifikasi budaya baik fisik atau non fisik menjadi hal biasa.

Pura Ulun Danu Beratan yang memiliki keunikan karena salah satu bagian Pura berada di tengah danau Beratan memberi pesona daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Danau yang oleh orang Bali sesungguhnya sangat disakralkan sebab dianggap sebagai sumber pemberi kemakmuran dalam kehidupan. Dalam ajaran *Sad Kertih* danau salah satu menjadi tempat yang harus dilindungi dan dipelihara kesuciannya. Kerana itu umat Hindu di Bali selalu menjaga kesucian danau melalui upacara "*Danu Kertih*", oleh karenanya dahulu kegiatan yang bisa dilakukan sebatas menjala ikan dan beternak ikan. Kini dengan adanya industri pariwisata yang digalakkan oleh pemerintah, keberadaan danau sudah ditata kelola untuk objek pariwisata seperti: wisata air, selancar, paraselling dan lain sebagainya. Pura Ulun Danu Beratan dan danau Beratan ternyata tidak luput dari kegiatan-kegiatan pariwisata budaya dan pariwisata air, bahkan pesona kedua tempat wisata ini rupanya cukup banyak menarik minat dan perhatian para wisatawan lokal, domestik dan manca negara.

Pemanfaatan Pura Ulun Danu Beratan dan danau Beratan sebagai objek wisata budaya jika dikaitkan dengan pemikiran di atas semestinya mendapat pertimbangan yang lebih mendalam mengenai untung ruginya bagi budaya Bali dan agama Hindu serta untuk desa adat/pakraman Candikuning. Pura dan danau oleh orang Bali selama ini dipandang sebagai tempat suci yang disakralkan yang pada mulanya hanya bisa dikunjungi oleh mereka yang melaksanakan pemujaan atau persembahyangan pada *Ida Bhatara* yang berstana di Pura tersebut untuk kepentingan memohon keselamatan atau yang lainnya. Namun setelah Pura Ulun Danu di buka untuk tujuan pariwisata, tentu mengubah pandangan umat yang dulu disakralkan kini sudah menjadi profan, walaupun beberapa aturan adat dan keagamaan dikenakan kepada wisatawan yang ingin masuk ke dalam Pura, tetap saja membawa pergeseran nilai.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Pura Ulun Danu Beratan Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menyangkut agama dan budaya. Penyajian data secara kuantitatif dalam bentuk angka-angka dan kualitatif dalam bentuk narasi. Untuk mendapatkan data metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yakni reduksi data, display data, dan verification atau mengorganisasikan data, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

1. Daya Tarik Budaya

Perkembangan industri pariwisata di Bali tidak lepas dari tiga interaksi secara holistik yaitu, interaksi bisnis, interaksi politik, dan interaksi kultural. Interaksi bisnis berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi sebagai basis material industri pariwisata yang dapat diukur dan dikuantifikasi dengan indikator-indikator tertentu. Interaksi politik berkaitan dengan kinerja pemerintahan, situasi politik dan keamanan, serta hubungan antar bangsa dalam lingkup regional dan inetrnasional. Sementara itu, interaksi kultural berhubungan dengan kehidupan sosio-kultural masyarakat tempat berlangsungnya industry pariwisata tersebut. Pembangunan dan pengembangan industri pariwisata harus mempertimbangkan tiga interaksi tersebut agar keberadaannya benar-benar fungsional bagi masyarakat.

Pembangunan dan pengembangan industri pariwisata di Bali tentunya juga harus mempertimbangkan ketiga interaksi tersebut, terutama pada factor kultural yang begitu dominan dalam kehidupan masyarakat Bali. Kebudayaan Bali tumbuh dari jiwa agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang mencirikan sosial religious (Mantra, 1996:2). Seni budaya dan agama Hindu adalah satu kesatuan yang membangun kebudayaan Bali secara utuh dan menyeluruh. Berkenaan dengan hal tersebut dominasi faktor kultural yang telah melahirkan gagasan besar pariwisata budaya sebagai pola dasar pembangunan pariwisata Bali.

Kebudayaan Bali menjadi modal dasar pembangunan pariwisata yang berfungsi secara normatif dan operasional. Secara normatif kebudayaan adalah identitas, pegangan dasar, dan pola pengendali dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata Bali.

Fakta historis menunjukkan alam dan budaya Bali sebagai daya tarik utama pariwisata. Keindahan alam dan budaya Bali yang unik menjadi terkenal di mancanegara, sehingga Bali dengan pariwisatanya banyak di kunjungi oleh wisatawan mancanegara. Dari beberapa daya tarik wisata yang ada di Bali oleh wisatawan mancanegara antara lain : daya tarik alam 29,5 %, budaya 28,5 %, keramahaman penduduk 11,3 %, fasilitas pariwisata 10,5 % harga/biaya berlibur yang relatif murah 11,1 % atraksi wisata yang beragama 7,4% dan lainnya 1,7%. (<https://disparda.baliprov.go.id/buku-analisa-pasar-wisatawan-2019/>)

Tabel 1. Daya Tarik Utama Wisatawan Mancanegara berkunjung ke Bali

No	Daya Tarik Utama Wisatawan Mancanegara berkunjung ke Bali	Presentase
1	Alam	29,5
2	Budaya	28,5
3	Keramatamahan Penduduk	11,3
4	Fasilitas Pariwisata	10,5
5	Harga/biaya berlibur yang relative murah	11,1
6	Atraksi wisata yang beragam	7,4
7	Lainnya	1,7
	Total	100

Sumber : <https://disparda.baliprov.go.id/buku-analisa-pasar-wisatawan-2019/>

Sesuai dengan tabel diatas dapat dikatakan bahwasannya perkembangan pariwisata di Bali tidak lepas dari beberapa aspek yang menjadi daya tarik, daya tarik utama adalah keindahan alam sebesar 29,5 % yang di kunjungi oleh wisatawan mancanegara, daya tarik kedua adalah keindahan budaya sebesar 28,5 % dan daya tari ketiga adalah keramatamahan penduduk sebesar 11,3%. Bali yang menyuguhkan keindahan alam dan budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama Hindu yaitu Tri Hita Karana (THK). Secara etomologis bahasa Sansekerta istilah Tri Hita Karana berasal dari kata “tri, hita dan karena”. Tri artinya tiga, hita artinya bahagia dan karena artinya penyebab (Wiana, 2007:5). Dengan demikian Tri Hita Karana sebagai istilah berarti tiga penyebab kebahagiaan yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan *Parhyangan*, hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *Pawongan* dan hubungan manusia dengan alam lingkungan yang disebut dengan *Palemahan*.

Ajaran agama Hindu yang disebut dengan Tri Hita Karana adalah sebagai filsafat hidup Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar menurut ajaran agama Hindu. Sikap hidup yang benar menurut ajaran agama Hindu adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti pada tuhan dengan mengabdikan dengan sesama manusia dan menyayangi alam berdasarkan yajna. Keharmonisan dengan tiga dimensi tersebut sebagai pengejawantahan dari intisari weda yaitu *Satyam* dan *Siwam* yang kekal abadi. *Satyam* adalah kebenaran tertinggi dari Veda. *Siwam* dalam hal ini artinya kesucian. Kebenaran dan kesucian inilah dieujudkan kehidupan yang indah yang harmonis yang disebut dengan Sundaram. Mewujudkan kehidupan yang Sundaram berdasarkan *Satyam* dan *Siwam* itulah yang dilakukan dengan falsafah Tri Hita Karana. Ajaran Tri Hita Karana berasal dari Tuhan yang dinyatakan dalam Bhagawad Gita III.10

*sahayajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovāca prajāpatiḥ,
anena prasaviṣyadhvameṣa vo 'stviṣṭakāmadhuk.*

Terjemahannya :

Dahulu kala Hyang Widhi (Prajapati), menciptakan manusia dengan jalan yadnya, dan bersabda: "dengan ini (yadnya) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (kamadhuk) sesuai dengan keinginanmu

Sesuai dengan di atas dikatakan bahwasannya manusia sebagai unsur sentral dalam ajaran Tri Hita Karana. Dengan tiga sikap sesuai dengan konsep Tri Hita Karana keseimbangan baru bisa menikmati kehidupan yang bahagia. Ketiga keseimbangan sesuai dengan konsep Tri Hita Karana akan melahirkan sistem kebudayaan Bali dan agama Hindu. Sistem kebudayaan tersebut yaitu; a. seni (tari, tabuh, suara, bangunan, dan lain-lain), b. pola hidup (sistem kebahasan, sistem kekerabatan/menyama beraya), c. sistem kelembagaan (adat/pakraman, kelompok seka), d. sistem kemasyarakatan (sistem warna), e. sistem kepercayaan (sakral, dan profan). (Subawa, 2018:98).

Kelima sistem kelompok di atas merupakan bagian terpenting dalam sistem kebudayaan masyarakat Hindu di Bali, dan semuanya dipengaruhi oleh jiwa keagamaan yang bernafaskan ajaran Hindu. Perkembangan pariwisata khususnya Pura Ulun Danu Beratan sebagai daya tarik wisata yang semakin terkenal di nusantara bahkan di mancanegara sudah barang tentu memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat Desa Candikuning. Keindahan budaya yang menawan yang di padukan dengan keindahan alam perbukitan dan danau menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung. Keindahan budaya yang ditawarkan objek wisata Ulun Danu Beratan dalam bentuk artifact. Artifact

yang dimaksud dalam hal ini adalah merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Benda-benda jenis kerajinan manusia banyak wujudnya dalam perkembangan manusia purba sampai dengan sekarang ini di abad 21. Benda-benda yang bernilai sejarah diposisikan sebagai warisan kebudayaan yang harus dijaga dan dirawat, karena merupakan peradaban yang membentuk manusia dari masa ke masa. Wujud kebudayaan yang dimiliki oleh objek wisata Ulun Danu Beratan adalah keindahan Pura Ulun Danu Beratan yang sangat mempesona peninggalan kerajaan Mengwi I Gusti Agung Putu pada tahun Saka 1556 berdasarkan perkiraan yang dijelaskan dalam babad Mengwi.

Peninggalan kerajaan mengwi I Gusti Agung Putu pada tahun Saka 1556 sampai sekarang bisa dinikmati oleh masyarakat Desa Candikuning dalam bentuk kompleks Pura Ulun danu Beratan. Pura Ulun Danu Beratan salah satu dari Sembilan Pura Kahyangan Jagad yang ada di Pulau Bali yang membuatnya Pura sangat penting di Pulau Bali. Pura Ulun Danu Beratan memiliki lima koplek Pura dan satu buah *Stupa Buda*. Keindahan Pura Ulun danu beratan merupakan bagian dari wujud kebudayaan sebagai bentuk warisan zaman dahulu dalam perkembangan kehidupan manusia, merupakan salah satu daya tarik wisata yang dicari oleh orang. Pengembangan wisata dalam budaya lokal sekarang ini di formulasikan dalam beberapa konsep, yaitu konsep tradisi seni, konsep alam, pola hidup dan dengan tradisi ritual yang dilaksanakan kesemuanya ini di tawarkan dalam objek wisata Ulun Danu Beratan.

Keberadaan masyarakat di Bali tidak dipandang sebagai badan yang terpisah antara individu dan golongan, tetapi merupakan bagian dari masyarakat. Dalam sistem nilai masyarakat Bali terdapat tiga asas pandangan yang memiliki nilai tinggi bagi suatu kehidupan jika didasarkan atas asas kebersamaan, asas kekeluargaan, dan asas berbakti. Ketiga asas tersebut bersumber pada pandangan hidup masyarakat bahwa manusia tidak hidup sendirian di dunia, tetapi dikelilingi oleh komonitasnya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Menurut Bawa Atmadja, (2020:185) manusia selalu berbekal empat hal, pertama, *suka*, karena keinginanya terpenuhi. Kedua, *duka*, yakni sedih karena keinginan tidak terwujudkan. Ketiga, *lara*, yakni, sakit yang tergolong ringan dan keras. Keempat, *pati*, yakni, mati sebagai ujung dari kehidupan manusia. Empat hal diatas merupakan bekal kehidupan masyarakat Bali beragama Hindu menjadi keyakinan dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini tidak ada sesuatu yang langgeng dan bebas dari *suka*, *duka*, *lara* dan *pati* sehingga pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak sempurna.

Kebudayaan Bali tergolong tipe kebudayaan ekspresif yang mengedepankan nilai religious (agama Hindu) dan juga estetika (seni) sebagai nilai dominan, sehingga unsur-unsur religi dan seni menjadi begitu menonjol dan selalu hadir menyertai unsur-unsur lainnya. Kentalnya nuansa religius dalam kebudayaan orang Bali tidak lepas adanya konsep tentang lingkungan sekala dan niskala. Setiap gejala atau peristiwa yang bersifat kasat mata di samping memiliki aspek sekala juga diyakini memiliki aspek niskala. Sehubungan dengan itu berbagai persoalan hidup tidak saja diselesaikan atau diatasi dengan cara-cara sekala, tetapi juga secara niskala. Dalam hal mengatasi masalah di bidang pertanian misalnya, disamping dilakukan secara-cara teknis yang bersifat rasional (sekala), juga dibarengi dengan ritual yang bersifat religius magis (niskala), seperti ngendag, magpag toya, nangluk merana, mabiyukung mantenin, dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan perkebunan dikenal adanya ritual tumpek bubuh atau tumpek uduh, dalam kaitannya dengan bidang peternakan dikenal adanya ritual tumpek kandang, dalam kaitannya dengan sistem peralatan dan teknologi dikenal adanya tumpek landep, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dimaksudkan agar kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya memperoleh kesejahteraan sekala dan niskala secara lahir dan batin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Putu Suarya dengan petikan wawancara sebagai berikut:

Untuk kegiatan budaya biasanya dilaksanakan Event Art Festival yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali, biasanya diadakan sekitar bulan Juni-Juli yang menghadirkan pertunjukan seni masyarakat sekitarnya dan juga di dukung oleh kegiatan-kegiatan yang lainnya. Tujuannya kegiatan festival budaya ini untuk memperkenalkan budaya-budaya setempat kepada para wisatawan baik lokal maupun mancanegara (wawancara dilaksanakan pada tanggal 1 April 2021).

Dari petikan wawancara diatas dapat dikatakan bahwasannya dengan adanya berkembangnya pariwisata di Desa Adat Candikuning khususnya Pura Ulun Danu Beratan sebagai objek wisata sebagai tempat Event Art Festival. Event Art Festival dilaksanakan untuk menampilkan budaya masyarakat setempat mulai dari atraksi seni, parade 100 Gebogan Bunga, tarian tektekan, tarian beleganjur, tarian barong bangkung, tarian bunga sandat serasi, tarian kecak ulun danu. Kegiatan Art Festival dilaksanakan untuk memperkenalkan budaya Bali kepada para wisatawan mancanegara dan lokan, disisi lain juga untuk ajang melestarikan budaya setempat. Dengan dilaksanakannya Art

Festival pada tahun 2018 dengan mengusung tema Danau Kertih dengan arti memelihara dan pelestarian danau, dengan semangat danau kertih menyatukan beragam adat budaya nusantara (<https://bisniswisata.co.id/24-juni-1-juli-2018-ulun-danu-art-festival/>).

2. Daya Tarik Keindahan Alam

Perkembangan Bali sebagai tujuan wisata tidak lepas dari keindahan alam yang sangat mempersona. Struktur alam pulau Bali sangat mendukung sebagai daya tarik wisata dengan menawarkan beberapa wahana alam yang bisa dinikmati oleh para wisatawan. Keindahan alam pulau Bali tidak lepas dari anugrah yang di berikan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa atas karuni alam yang indah kepada masyarakat Bali. Pulau Bali yang tumbuh dan berkembang dengan pariwisatanya memiliki pengaruh yang sangat luar bisa terhadap pola kehidupan masyarakat Bali. Perkembangan pariwisata di Bali tidak lepas dari pengaruh keyakinan mayoritas masyarakat Bali yaitu agama Hindu. Agama Hindu menjadi nafas kehidupan masyarakat Bali termasuk menjadi daya tarik wisata yang berkunjung ke Bali. Bali dengan agama Hindu indetik dengan alam Bali yang menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam ajaran agama Hindu yang disebut dengan konsep Tri Hita Karana. Pengaruh yang kuat dalam keyakinan akan ajaran agama Hindu dalam kebudayaan Bali membentuk konsep bahwa apa yang terjadi dan diterima oleh manusia merupakan sumber kekuatan di luar dirinya. Hal ini sejalan dengan Tylor (Gazali, 2011:74) yang menyatakan bahwa alam semesta penuh dengan jiwa. Konsep Tri Hita karena dalam agama Hindu selalu memelihara alam yang merupakan sumber dari segala bentuk kekuatan yang ada.

Salah satu ajaran Tri Hita Karana yang terdapat dalam ajaran agama Hindu adalah manusia menjalin hubungan dengan alam sekitarnya. Lingkungan alam dalam ajaran agama Hindu disebut dengan ibu pertiwi. Panggilan ibu pertiwi mengandung makna bahwasannya manusia memiliki ibu yang dapat memberikan makanan untuk dimakan dan dapat tumbuh besar dan hidup di atas ibu pertiwi. Dalam konsep ajaran ketuhana agama Hindu yang disebut dengan *Nirguna Brahman*, nirguna Brahman diartikan sebagai Tuhan yang tidak dapat diwujudkan atau neti-neti yang artinya bukan ini bukan itu. Dalam konsep *Nirguna Brahman* dapat di jelaskan Tuhan meresapi segala ciptanya yang diciptakan oleh Tuhan termasuk lingkungan alam semesta, maka dari itu konsep ajaran Tri Hita Karana kita wajib menjaga dan merawat alam semesta.

Dalam konsep agama Hindu sebagai penjaga alam semesta dengan mendirikan Pura berdasarkan *Catur Loka Pala* dengan tujuan untuk memohon perlindungan Tuhan untuk mendapatkan rasa aman. Untuk menjaga alam dalam agama Hindu dilaksanakan dengan upacara diantaranya yaitu: *Samudra Kertih*, yaitu upaya untuk menjaga kelestarian samudra sebagai sumber alam yang memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan umat manusia. *Wana Kertih*, yaitu upaya untuk melestarikan hutan. Karena itu di hutan di bangun Pura Alas Angker untuk menjaga kelestarian hutan secara *Niskala*. *Danu Kertih*, yaitu suatu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau, sungai dll. Di danau juga diadakan upaya keagamaan yang berbentuk ritual sakral, ada upacara *mapekelem* ke danau, ada juga upacara melasti ke danau. Kegiatan penyucian danau di Desa Candikuning di kenal dengan upacara danau kertih di Ulun Danu Beratan.

Sejalan dengan konsep tersebut, Wiana (2004) menekankan bahwa di dalam ajaran Hindu terdapat konsep Tri Kona dalam pelestarian budaya tersebut. Tri Kona terdiri dari *Uttpati* (Penciptaan), *Stithi* (Pemeliharaan), dan *Praline* (peleburan). Penyeimbangan alam dalam bentuk ritual dilakukan untuk penyeimbangan alam semesta beserta isinya. Perkembangan pariwisata di Bali yang begitu pesat diakibatkan Bali memiliki panorama keindahan alam yang luar biasa. Keindahan alam yang menyebabkan para wisatawan tidak bosan-bosannya berkunjung ke Desa Candikuning menawarkan keindahan alam danau dan perbukitan yaitu keindahan Danau Beratan. Danau Beratan memiliki keindahan ke khasan sendiri tidak ada duannya di Bali dan Indonesia pada umumnya. Keindahan Ulun Danu Beratan sebagai objek wisata di balut dengan udara yang dingin serta keindahan perbukitan yang ada disekelilingnya.

Simpulan

Sebagai daya tarik budaya peninggalan kerajaan mengwi I Gusti Agung Putu pada tahun Saka 1556 sampai sekarang bisa dinikmati oleh masyarakat Desa Candikuning dalam bentuk kompleks Pura Ulun danu Beratan. Pura Ulun Danu Beratan salah satu dari Sembilan Pura *Kahyangan Jagad* yang ada di Pulau Bali yang membuatnya Pura sangat penting di Pulau Bali. Pura Ulun Danu Beratan memiliki lima koplek Pura dan satu buah *Stupa Buda*. Keindahan Pura Ulun danu beratan merupakan bagian dari wujud kebudayaan sebagai bentuk warisan zaman dahulu dalam perkembangan kehidupan manusia, merupakan salah satu daya tarik wisata yang dicari oleh orang. Daya tarik

keindahan alam yang di tawarkan objek wisata Pura Ulun Danu Beratan menawarkan keindahan danau, keindahan alam perbukitan dan udara yang sejuk yang bisa dinikmati oleh setiap wisatawan.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. (2006). "Prinsip Multikultural dan Implementasinya". Makalah Kuliah Anfulen Program S3 Universitas Hindu Indonesia. Denpasar
- Bawa Atmaja, Nengah. (2020). Wacana Postgenerik Terhadap Tri Hita Karana Pada Masyarakat Bali. (1st ed). PT RajaGrafindo Persada: Yogyakarta.
- Gazali, Adeng Muchar. (2011) Antropologi Agama : Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama. Bandung : Alfabeta.
- Pitana, I Gede. (2008). Kepariwisata Bali Dalam Jejaring Nasional. Dalam Kebudayaan dan Modal Budaya bali Dalam Teropong Lokal, Nasional Global. Denpasar: Widya Dharma
- Subawa, Pasek. I. Made. (2018). Bali Dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata. (Jurnal Pariwisata Budaya, Vol.3, Nomer 1,)
- Utama, Budi Wayan. (2013). Agama Dalam Praksis Budaya. Denpasar. Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
- Wana, I Ketut. (2007). Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. (1st ed). Paramita: Surabaya
- Wiana, I Ketut. (2004). Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan. Jakarta : Pustaka Manikgeni
- <https://disparda.baliprov.go.id/buku-analisa-pasar-wisatawan-2019/>
<https://bisniswisata.co.id/24-juni-1-juli-2018-ulun-danu-art-festival/>).